

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada akhir tahun 2018 berada di angka 5,17 persen. Terdapat kenaikan dari tahun 2017 yaitu berada di angka 5,07 persen. Kenaikan pertumbuhan tersebut disebabkan karena adanya dukungan dari peningkatan sektor ekspor dan investasi (Setianto dan Kurniawan, 2018). Investasi juga dikatakan akan meningkat karena pertumbuhan ekonomi pada tahun 2019 diproyeksi masih tumbuh bagus. Hal tersebut disebabkan karena meningkatnya pembangunan infrastruktur serta prospek bisnis properti *real estate* di Indonesia. Di tahun 2019, sektor konstruksi juga mendapatkan hasil yang positif karena pemerintah akan mengalokasikan dana untuk pembangunan infrastruktur mencapai Rp415 triliun, lebih besar daripada tahun 2018 yang hanya sebesar Rp410,7 triliun (Isdijoso, Saragih, dan Amir 2019). Industri konstruksi dalam beberapa tahun ini sedang mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada 5 tahun terakhir. Sedangkan pengembangan proyek bisnis properti juga mengalami perkembangan yang meningkat sejak 2016 di Indonesia. Menurut Dinisari (2019) hal tersebut disebabkan karena adanya kerja sama antara investor global dengan pengembang lokal, salah satunya yaitu dengan CFLD International dari China yang telah memiliki komitmen investasi dengan Indonesia sebesar Rp19,5 triliun hingga 2020. Berdasarkan data Real Estate Indonesia (REI), pengembang global makin intens dalam tiga tahun terakhir, dengan total nilai investasi hingga Rp105 triliun.

Kerjasama ini diprakarsai antara lain oleh CFLD International. REI juga telah menargetkan peluang kerjasama tersebut bersama para pemodal global dengan pengembang lokal, yang nantinya akan mengerjakan lebih banyak segmen sehingga hunian terjangkau terbuka lebar sesuai permintaan yang sangat besar di Indonesia saat ini. Menurut data dari pertumbuhan sektor konstruksi dari Asosiasi Konstruksi Indonesia (AKI) (Utomo dkk 2018), yaitu sektor konstruksi mengalami kenaikan 7 hingga 8 persen setiap tahun. Hal tersebut disebabkan karena adanya program dari pemerintah yaitu *Masterplan Percepatan dan Perluasan Pembangunan Ekonomi Indonesia (MP3EI)* dari tahun 2011 hingga 2025. Dengan adanya program tersebut, muncul banyak perusahaan konstruksi baru yang nantinya dapat menjadi kompetitor bagi perusahaan-perusahaan besar yang sudah ada sebelumnya, sehingga mengakibatkan perusahaan di Indonesia harus tetap bersaing di tengah kompetisi bisnis yang ketat. Dengan adanya kompetisi bisnis yang ketat saat ini, perusahaan harus bersaing mendapatkan sumber pendanaan dari investor, sedangkan pertimbangan investor untuk menginvestasikan dananya mengacu pada kinerja keuangan perusahaan. Salah satu yang paling sering dipertimbangkan investor yaitu kualitas laba perusahaan.

Pelaporan keuangan merupakan sarana dan bentuk tanggungjawab manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaan terutama terkait dengan kinerja keuangan perusahaan. Perusahaan harus melaporkan laporan keuangan yang nantinya akan digunakan untuk dijadikan sumber informasi keuangan perusahaan yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan. Laporan keuangan berperan penting bagi

manajer karena manajer menggunakan laporan keuangan untuk menilai kinerja perusahaan. Selain berperan penting bagi manajer, laporan keuangan juga digunakan bagi para investor guna memperoleh informasi mengenai kondisi keuangan perusahaan. Adapun salah satu informasi akuntansi yang ada di laporan keuangan yaitu informasi laba yang diperoleh perusahaan. Pengguna laporan keuangan mengharapkan informasi yang memiliki kualitas baik dan dapat mencerminkan kondisi perusahaan yang sesungguhnya. Laba merupakan faktor terpenting yang dipergunakan manajer untuk menilai kinerja. Menurut Ghozali dan Chariri (2007), informasi mengenai laba perusahaan dapat digunakan sebagai pengukur prestasi manajemen, sebagai dasar kompensasi, dan pembagian bonus.

Berdasarkan *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* mengemukakan bahwa segala informasi yang termuat dalam laba merupakan kunci terpenting yang dapat digunakan untuk menilai kinerja atau pertanggungjawaban manajemen terhadap direksi dan pihak-pihak yang berkepentingan. Hal tersebut tentunya mendorong manajemen perusahaan untuk menyajikan laporan keuangan yang berkualitas baik, agar keputusan yang diambil pihak-pihak berkepentingan juga baik, apalagi para investor cenderung lebih memperhatikan laba yang mencerminkan kinerja perusahaan. Akan tetapi, informasi yang disajikan di laporan keuangan tersebut terkadang disalahgunakan perusahaan untuk menampilkan kondisi perusahaan yang terbaik. Manajemen perusahaan bisa melakukan manipulasi laporan keuangan tersebut dengan menaikkan dan menurunkan laba yang sesungguhnya. Dengan adanya hal tersebut dapat memunculkan peluang bagi manajemen untuk melakukan tindakan manajemen laba. Menurut Fauziah dan

Marissan (2014) manajemen laba adalah perilaku yang sah-sah saja karena tidak memberikan pengaruh yang besar terhadap laba yang dilaporkan, akan tetapi dengan melakukan manajemen laba, kualitas laba yang dilaporkan dapat menurun. Hal tersebut disebabkan karena manajemen laba dapat menurunkan kualitas laba di masa yang akan datang dan tentunya akan merugikan perusahaan karena menimbulkan rasa ketidakpercayaan pengguna laporan keuangan terhadap perusahaan.

Banyaknya kasus yang menimbulkan adanya manipulasi laporan keuangan (termasuk manajemen laba), seperti yang terjadi secara global maupun domestik yaitu PT Kimia Farma yang pernah terlibat dalam masalah manajemen laba. PT Kimia Farma melakukan manipulasi laba yaitu dengan menaikkan jumlah barang persediaan, sehingga dalam pencatatan di laporan keuangan menghasilkan laba bersih yang *overstated*. Adapun perusahaan lain yang melakukan manipulasi laporan keuangan di tahun 2018 yaitu PT Garuda Indonesia Tbk (GIAA). Pada 2018, GIAA mencatat laba bersih Rp11,33 miliar dan meningkat tajam dibanding tahun 2017 yang menderita rugi Rp3,03 miliar. Hal tersebut disebabkan karena manajemen Garuda Indonesia mengakui pendapatan dari PT Mahata sebesar US\$ 239.940.000, yang diantaranya sebesar US\$ 28.000.000 merupakan bagian dari bagi hasil yang didapat dari PT Sriwijaya Air. Padahal uang itu masih dalam bentuk piutang, namun diakui perusahaan masuk dalam pendapatan (Sugianto, 2019). Menurut Ekonom Indef Enny Sri Hartati perilaku yang dilakukan Garuda Indonesia termasuk manipulasi penyajian laporan keuangan, jika hal tersebut terungkap akan mempengaruhi citra perusahaan. Di sisi lain juga dapat menyebabkan berkurangnya

kredibilitas laporan keuangan dimata penggunanya. Tindakan manajemen laba tersebut mengakibatkan berkurangnya kualitas informasi laba dalam laporan keuangan dan dapat menyesatkan penggunanya dalam pengambilan keputusan. Karena itu, sudah seharusnya pemerintah melakukan pengawas lebih ketat kepada komisaris dan direksi yang ditempatkan, selaku pemegang saham terbesar. Mengingat pentingnya laba yang berkualitas dalam sebuah perusahaan untuk pengambilan keputusan dan banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan menyebabkan berkurangnya kualitas laba serta menjadikan manajemen laba sebagai isu yang menarik untuk diteliti.

Dalam meminimalisir manajemen laba di perusahaan, perusahaan telah melakukan kegiatan *Corporate Social Responsibility (CSR)*. Peran perusahaan dalam melakukan kegiatan *CSR* sangat mempengaruhi nilai perusahaan yang tercermin pada kualitas laba yang dihasilkan. Saat ini, dunia bisnis tidak lagi hanya memikirkan laba. John Elkington tahun 1988 memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line (TBL* atau *3BL*) atau juga *3P – People, Planet and Profit* (Nevlana, 2010). Ketiganya merupakan pilar yang mengukur nilai kesuksesan suatu perusahaan dengan tiga kriteria: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Penerapan tanggung jawab sosial (*Corporate Social Responsibility/CSR*) pun merupakan salah satu bentuk implementasi TBL. Penelitian Rahmono dan Cahyonowati (2011) menyatakan bahwa *CSR* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba perusahaan, sedangkan penelitian Kim, Park, dan Wier (2012) menyatakan bahwa pengungkapan *CSR* memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatifnya yaitu dengan pengungkapan *CSR* manajemen dapat menutupi perilaku

manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba. Di sisi lain, sisi positifnya yaitu dengan pengungkapan CSR perusahaan akan mendapatkan *image* positif terkait kondisi perusahaan.

Tindakan manajemen laba juga dapat diminimalisir dengan menerapkan *good corporate governance*. Menurut Darmawati (2003) *good corporate governance* merupakan serangkaian mekanisme yang digunakan untuk membatasi timbulnya masalah keagenan, yaitu adanya asimetri informasi yang mendorong terjadinya manajemen laba. Mekanisme *good corporate governance* ditandai dengan adanya kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan proporsi dewan komisaris independen. Hal tersebut telah dibuktikan oleh hasil penelitian Darmawati (2003) bahwa kepemilikan institusional dan kepemilikan manajemen yang besar diyakini dapat membatasi perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba. Di sisi lain, komisaris independen juga terbukti efektif dalam mencegah praktik manajemen laba karena keberadaan komisaris independen yaitu mengawasi jalannya kegiatan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan. Dengan adanya *good corporate governance* pada perusahaan, akan menurunkan tindakan manajemen laba.

Terdapat beberapa hasil penelitian yang dilakukan peneliti sebelumnya mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba. Partayadnya dan Suardikha (2018) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pada penelitian Jao dan Pagulung (2011) memperoleh hasil bahwa

kepemilikan manajerial dan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif pada manajemen laba. Hasil berbeda terdapat pada penelitian Agustia (2013), bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat hasil yang bervariasi mengenai pengaruh mekanisme *good corporate governance* terhadap manajemen laba.

Tindakan manajemen laba menyebabkan kualitas informasi laporan keuangan perusahaan menurun. Tindakan tersebut juga bisa didorong oleh perjanjian utang. Dalam mendukung operasionalnya, perusahaan memerlukan sumber dana yang lebih banyak dengan melakukan utang, sehingga perusahaan dapat mengukur penggunaan utang dengan menggunakan indikator *leverage*. Indikator *leverage* membandingkan jumlah utang dengan jumlah aktiva perusahaan. Tingkat rasio yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan membiayai aset perusahaan dengan utang. Selain itu, tingkat rasio yang tinggi juga dapat mendorong tindakan manajemen laba yang dilakukan manajemen karena menyebabkan investor tidak percaya dengan laba yang dipublikasikan perusahaan. Penelitian Pratadnya dan Suardikha (2018) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sedangkan Gunawan, Darmawan, dan Purnamawati (2015) meneliti *leverage* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Terdapat variasi hasil pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.

Selain mekanisme *good corporate governance* dan tingkat *leverage*, untuk mengurangi masalah keagenan yaitu dengan pengawasan (*monitoring*). Indikator yang digunakan yaitu kualitas audit. Audit dari pihak eksternal merupakan salah

satu bentuk pengawasan. Dalam menilai kewajaran laporan keuangan dibutuhkan seorang auditor yang dapat mendeteksi apakah ada salah saji material pada laporan keuangan, baik disebabkan karena kekeliruan atau kecurangan. Audit yang berkualitas tinggi dapat digunakan untuk mencegah tindakan manajemen laba. Kualitas audit dapat diukur menggunakan proksi ukuran KAP (KAP *Big Four* dan *Non Big Four*). KAP yang memiliki reputasi tinggi yaitu KAP *Big Four* dibandingkan dengan KAP *Non Big Four*. Hal tersebut karena KAP *Big Four* cenderung lebih memiliki ketelitian dalam melaksanakan audit, sehingga praktik manajemen laba akan lebih kecil. Penelitian Partadya dan Suardikha (2018) menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian Guna dan Herawaty (2010) memiliki hasil yang kontradiktif. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menghasilkan kualitas audit yang tinggi sehingga dapat bermanfaat bagi investor sebagai tambahan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sesungguhnya.

Penelitian akan menggunakan analisis faktor, untuk mencari indikator manakah yang tepat untuk digunakan pada variabel *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap manajemen laba tersebut. Sehingga, judul penelitian ini adalah **“Pengaruh Corporate Social Responsibility, Good Corporate Governance, Leverage, dan Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba”** (Studi Empiris perusahaan Konstruksi Bangunan dan *Real Estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018).

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate social responsibility* berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah *good corporate governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap manajemen laba?

## 1.3 Batasan Masalah

Perusahaan yang akan diteliti adalah perusahaan *go public* dalam sektor konstruksi bangunan dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2014-2018.

## 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *corporate social responsibility* terhadap manajemen laba.
2. Untuk menganalisis pengaruh *good corporate governance* terhadap manajemen laba.
3. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap manajemen laba.
4. Untuk menganalisis pengaruh kualitas audit terhadap manajemen laba.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan peneliti dari penelitian ini adalah:

### 1. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi agar dapat memperoleh bukti serta menambahkan kajian dan teori mengenai faktor-faktor apa saja yang bisa digunakan sebagai pertimbangan dan penilaian terhadap manajemen laba perusahaan.

### 2. Bagi Praktisi

Bagi para praktisi agar dapat memberikan tambahan informasi kepada manajemen, investor, dan masyarakat mengenai pengaruh *corporate social responsibility*, *good corporate governance*, *leverage*, dan kualitas audit terhadap tindakan manajemen laba yang dilakukan perusahaan untuk menilai perusahaan dalam pengambilan keputusan serta sebagai bahan pertimbangan bagi para investor yang akan menanamkan modalnya pada sebuah perusahaan.